

HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA SISWA SISWI KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 KOTA KUPANG

Marserli Rusanti Elimanafe, Frans Salesman, Yohanes Dion*

**Prodi Ners STIKes CHMK, Kupang*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan perubahan karakteristik jenis kelamin sekunder menuju kematangan seksual dan reproduksi. Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Apabila remaja tidak mendapatkan pemahaman yang benar, serta peran pola asuh dari orang tua yang baik maka remaja akan terjerumus pada perilaku seks bebas. Untuk mengetahui adanya hubungan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas di siswa siswi kelas 3 IPA SMA Negeri 2 Kota Kupang. Jenis penelitian adalah penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang sebanyak 315 orang pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden. Hasil penelitian menyatakan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang dalam kategori relatif aktif (53,9%), pola asuh orang tua dalam kategori demokratis (52,6%) dan perilaku seks bebas dalam kategori resiko rendah (65,8%). Hasil uji Chi Square menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas dengan nilai $p=0,015$, dan $p=0,023$. Bagi masyarakat untuk melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak usia remaja dalam upaya pencegahan perilaku seksual yang menyimpang.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Pola Asuh, Perilaku Seks Bebas.

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood with changes in secondary sex characteristics to sexual maturity and reproductive. Along with the primary and secondary growth of adolescence in the direction of perfect maturity, there is also an encouragement to channeling sexual desire. If teenagers do not get the right understanding and the role of good parenting from parents then teenagers will fall into free sex behavior. The purpose of this study was to determine the relationship of adolescent reproductive health education and parenting patterns toward free sex behavior in students of Class XII of SMA Negeri 2 Kupang. The research method used was correlation research with cross sectional approach. The Population in this study was the students of Class XII SMA Negeri 2 Kupang City of 315 students, sampling used Simple Random Sampling with the number of samples of 76 respondents. The results of the study stated that reproduction health education in Class XII students of SMA Negeri 2 Kota Kupang were in the relatively active category (53.9%), parenting pattern in the democratic category (52.6%) and free sex behavior in low risk category 65.8%). Chi Square test result stated that there was a significant correlation between reproduction health education and parenting pattern to free sex behavior with p value= 0,015, and p = 0,023 suggestion for society to implement reproduction health education and to apply appropriate parenting pattern for adolescent in order to prevent free sex behavior.

Keywords: *Reproduction Health Education, Parenting, Free Sex Behavior.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan perubahan fisik (Perubahan karakteristik jenis kelamin sekunder menuju kematangan seksual dan reproduksi, mental, jasmani, rohani). Batasan umurnya berkisar antara 10-21 tahun. Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksualitas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan senggama⁽¹⁾.

Maraknya pergaulan bebas memacu remaja untuk melakukan seks bebas oleh karena itu, orang tua dituntut untuk selalu memberikan pengawasan pada anak-anaknya dalam hal pergaulan dan seksualitas. Kurangnya pelajaran dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, sehingga mempengaruhi gaya pacaran dan pergaulan remaja karena apabila remaja tidak mendapatkan pemahaman yang benar, serta peran pola asuh dari orang tua yang baik maka remaja akan terjerumus pada perilaku seks bebas.

Sikap remaja yang cenderung ingin tahu sehingga mencari sumber yang lebih mudah dengan mengakses media massa yang akan membahayakan diri mereka karena tingkat pengetahuan seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi sikapnya kemudian mempengaruhi adanya niat untuk mewujudkannya dalam bentuk tindakan. Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi para remaja diberbagai belahan dunia dihadapkan resiko

melakukan hubungan seksual pranikah yang dapat menyebabkan terjadinya resiko kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) yang dapat mengarah pada tindakan aborsi⁽²⁾.

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan Remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing 1% pada wanita dan 6% pada laki-laki. Masih berdasarkan sumber data yang sama, menunjukkan pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka: 1). Berpegang tangan, laki-laki 69% dan perempuan 68,3% 2). Berciuman, laki-laki 41,2% dan Perempuan, 29,3% dan 3). Meraba/merangsang, Laki-laki 26,5% dan perempuan 9,1%⁽³⁾.

Penelitian di Nigeria tahun 2007 oleh WHO terdapat 1.655 pelajar sekolah menengah berumur antara 14-19 tahun, menunjukkan bahwa 40% responden sudah pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Sebanyak 63% diantaranya tidak mengetahui proses terjadinya kehamilan dan juga tidak mengetahui soal kontrasepsi. Laporan WHO lainnya tahun 2007 di Nigeria, yang mengungkapkan bahwa 40% perempuan berusia dibawah 19 tahun, ternyata pernah dan masih mengidap infeksi pada saluran reproduksi dan sebanyak 29% dari mereka itu, mengaku pernah menggugurkan kandungannya⁽⁴⁾.

Berdasarkan penelitian dari *Australia National Universiti* (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2010 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi dengan jumlah sampel 3006 responden (Usia <17-24 tahun), menunjukkan bahwa 20,9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan

kelahiran setelah menikah. Dari data tersebut terdapat proposi yang relatif tinggi pada remaja yang melakukan pernikahan disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan akibat dari perilaku seks bebas yang sering⁽⁵⁾.

Menurut *US Centers for Disease Control and preventive* (2007) 47,8% dari siswa sekolah tinggi AS melaporkan telah pernah melakukan hubungan seksual. Pada tahun 2006, survei yang dilakukan oleh *The observer* menunjukkan bahwa 20% remaja di Inggris yang berusia 16 tahun telah berhubungan seks. Menurut SIECUS, Dewan Amerika Serikat pada kebanyakan keluarga, orang tua adalah pendidik seks utama dari remaja mereka. Mereka menemukan bahwa 92% remaja putri ingin berbicara tentang seks dengan kedua orang tua mereka⁽⁶⁾.

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI,2002-2003),diperoleh data bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun(perempuan 34,7%;laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%;laki-laki 46,5%).Hasil penelitian DKT Indonesia (2005) menunjukkan perilaku seksual remaja di empat kota, yaitu Jabotabek, Bandung, Surabaya, dan Medan, berdasarkan norma yang dianut sebanyak 89% remaja tidak setuju adanya seks pranikah,namun kenyataannya 82% remaja mengakui mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah;dan 60 % remaja mempunyai teman hamil sebelum menikah⁽⁷⁾.

Hasil Survei *Knowledge Attitude practice* (KAP) berdasarkan perkumpulan Keluarga berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat sebanyak 31% remaja di Kota Kupang sudah pernah melakukan hubungan seks. Survei ini dilakukan pada tahun 2006 dengan mengambil sampel 500 responden siswa SMP dan SMA. Hasil survei itu juga menunjukkan

18,8% kasus HIV/AIDS di Kota Kupang terjadi pada remaja usia 15-24 tahun, 318 kasus IMS pada remaja berusia 11-24 tahun dengan orientasi seksual (gay) dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS masih sangat rendah⁽⁸⁾.

Permasalahan yang dihadapi remaja di Kabupaten Kupang dari bulan Januari sampai Desember 2010, untuk Puskesmas Tarus adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD) sebanyak 6 orang 2 diantaranya berumur 14 tahun dan 4 orang berumur 18 tahun, gangguan haid 3 orang semuanya berumur 12-14 tahun, gangguan gizi (anemia, obesitas, KEK) sebanyak 6 orang. Sedangkan untuk Puskesmas Oesao meliputi gangguan haid 30 orang, mereka berumur antara 11-16 tahun, seks pranikah 6 orang, kehamilan tidak diinginkan 12 orang, 5 diantaranya berumur 12-15 tahun, abortus kriminalis 2 orang, mereka merupakan siswa menengah atas berumur 16 tahun menggunakan batang damar untuk menggugurkan kandungan, anemia 5 orang, gangguan gizi 26 orang, rokok 12 orang, alkohol 4 orang untuk rokok dan alkohol terjadi pada mereka berusia 15-19 tahun⁽⁹⁾.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu Guru di SMA Negeri 2, Kecamatan Kelapa Lima pada tanggal 3 oktober 2016 pukul 11.00 wita. Guru mengatakan bahwa jumlah siswa/siswi yang melakukan perilaku seksualitas baik hamil maupun menghamili selalu terjadi yang menyebabkan dengan berjumlah pada tahun 2013/ 2014 di kelas 2 terdapat 1 orang yang hamil, pada tahun 2014/2015 di kelas 3 terdapat 4 orang siswi yang hamil serta pada tahun 2015/2016 dikelas 3 terdapat 7 siswi yang hamil.

Masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas yang merupakan serangkaian dampak dari minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Karena orang tua yang

seharusnya menjadi agen sosialisasi yang utama dan pertama (primer) kerap justru tidak membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi secara transparan karena masih dianggap tabu atau masih mengganggu bahwa anaknya masih kecil dan belum layak untuk membicarakan perihal seksualitas atau kesehatan reproduksi bahkan orang tua tidak banyak yang mengetahui dan memahami secara baik perihal informasi kesehatan reproduksi⁽¹⁰⁾.

Padahal hak dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak hal-hal positif dan memberikan informasi yang mereka butuhkan tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, masih sedikit pihak-pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Selain itu faktor kuat yang menyebabkan pendidikan kesehatan reproduksi sulit di implementasikan secara formal melalui jalur kurikulum dalam institusi pendidikan sekolah karena persoalan budaya dan agama. Kondisi seperti ini yang kemudian menjadikan remaja mencari informasi pada sumber lain yang justru tidak jarang memberikan pengetahuan yang salah⁽¹⁾.

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja diatas memerlukan suatu upaya pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi baik melalui promosi dan penyuluhan kesehatan. Pelayanan yang dimaksud adalah untuk memberikan pengenalan dan pencegahan bagi remaja dalam mensosialisasikan pengetahuan, sikap dan perilaku reproduksi yang sehat sebagai dasar bagi pengembangan pembinaan, komunikasi, informasi dan edukasi bagi remaja sebaiknya mendapatkan informasi yang benar karena minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (seksualitas) yang dimiliki remaja khususnya pendidikan seks yang paling menyimpang, seringkali membuat remaja banyak

terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang memacu remaja untuk melakukan seks bebas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian non eksperimen dengan rancangan penelitian korelasional (hubungan/asidosis) cross sectional merupakan jenis penelitian yang menekan waktu pengukuran / observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara hanya satu kali pada satu saat⁽¹¹⁾.

HASIL

Penelitian dilakukan pada siswa-siswi kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kota Kupang pada tanggal 27 Juli – 02 Agustus 2017. Data diperoleh dari kuesioner pendidikan kesehatan reproduksi remaja, pola asuh orang tua dan perilaku seks bebas untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas pada siswa/siswi kelas 2 ipa SMA Negeri 2 Kota Kupang dengan hasil :

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 tahun	2	2.6
16 tahun	25	32.9
17 tahun	42	55.3
18 tahun	7	9.2
Total	76	100.

Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan dari 76 responden frekuensi tertinggi responden berdasarkan usia adalah 17 tahun yaitu 42 responden (55,3%) dan terendah adalah 15 tahun yaitu 2 responden (2,6%).

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	24	31.6
Perempuan	52	68.4
Total	76	100

Berdasarkan data Tabel 2 menunjukkan dari 76 responden frekuensi tertinggi responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan yaitu 52 responden (68,4%) dan terendah adalah laki-laki yaitu 24 responden (31,6%).

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan status orang tua

Status Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	70	92,1
Tidak Menikah	1	1,3
Janda	5	6,6
Total	76	100

Berdasarkan data Tabel 3 menunjukkan dari 76 responden frekuensi tertinggi responden berdasarkan status orang tua adalah menikah yaitu 70 responden (92,1%) dan terendah adalah tidak menikah yaitu 1 responden (1,3%).

Tabel 4 Karakteristik pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada siswa siswi kelas XII IPA Sma Negeri 2 Kota Kupang.

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Relatif Pasif	35	46,1
Relatif Aktif	41	53,9
Total	76	100

Data pada Tabel 4 menunjukkan frekuensi tertinggi pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah relatif aktif yaitu 41 responden (53,9%) dan terendah adalah relatif pasif yaitu 35 responden (46,1%).

Tabel 5 Karakteristik pola asuh orang tua pada siswa siswi kelas XII IPA Sma Negeri 2 Kota Kupang.

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	36	47,4
Demokratis	40	52,6
Total	76	100

Data pada Tabel 5 menunjukkan frekuensi tertinggi pola asuh orang tua adalah demokratis yaitu 40 responden (52,6%) dan terendah adalah otoriter yaitu 36 responden (47,4%).

Tabel 6 Karakteristik perilaku seks bebas pada siswa siswi kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kota Kupang.

Perilaku Seks Bebas	Frekuensi	Persentase (%)
Resiko Tinggi	26	34,2
Resiko Rendah	50	65,8
Total	76	100

Data pada Tabel 6 menunjukkan frekuensi tertinggi perilaku seks bebas adalah resiko rendah yaitu 50 responden (65,8%) dan terendah adalah resiko tinggi yaitu 26 responden (34,2%).

Tabel 7 Tabulasi silang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas pada siswa siswi kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kupang.

Penkes Repro	Perilaku Seks Bebas				Total		Sig.	Rasio Prev.
	Rsk. Tinggi		Rsk. Renda h					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Relatif Pasif	17	22,4	18	23,7	35	46,1	0,015	3,35
Relatif Aktif	9	11,8	32	42,1	41	53,9		
Total	26	34,2	50	65,8	76	100		

Hasil tabulasi silang pada Tabel 7 menunjukkan dari 76 Responden siswa siswi kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kupang didapatkan frekuensi tertinggi untuk responden dengan kategori pendidikan kesehatan reproduksi relatif pasif adalah yang memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko rendah yaitu sebanyak 18 responden (23,7%) sedangkan 17 responden (22,4%) memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko tinggi. Untuk responden dengan kategori

pendidikan kesehatan reproduksi relatif aktif frekuensi tertinggi adalah responden yang memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko rendah yaitu sebanyak 32 responden (42,1%) sedangkan 9 responden (11,8%) memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko tinggi.

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,015 pada tingkat kemaknaan 0,05 dan nilai rasio prevalensi 3,35. Dengan demikian H1 diterima ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas. Nilai rasio prevalensi sebesar 3,35 berarti siswa-siswi dengan pendidikan kesehatan reproduksi relatif pasif kemungkinan memiliki perilaku seks bebas resiko tinggi sebanyak 3,35 kali lebih besar dibandingkan siswa-siswi dengan pendidikan kesehatan reproduksi relatif aktif.

Tabel 8 Tabulasi silang pola asuh terhadap perilaku seks bebas pada siswa siswi kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kupang.

Pola Asuh	Perilaku Seks Bebas				Total		Sig.	Rasio Prev.
	Rsk. Tinggi		Rsk. Rendah					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Otoriter	17	22,4	19	25	36	47,4	0,023	3,08
Demokratis	9	11,8	31	40,8	40	52,6		
Total	26	34,2	50	65,8	76	100		

Hasil tabulasi silang pada Tabel 8 menunjukkan dari 76 Responden siswa siswi kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kupang didapatkan frekuensi tertinggi untuk responden dengan kategori pola asuh otoriter adalah yang memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko rendah yaitu sebanyak 19 responden (25%) sedangkan 17 responden (22,4%) memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko tinggi. Untuk responden dengan kategori pola asuh demokratis frekuensi tertinggi

adalah responden yang memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko rendah yaitu sebanyak 31 responden (40,8%) sedangkan 9 responden (11,8%) memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko tinggi. Nilai signifikansi Pearson Chi Square yang diperoleh sebesar 0,023 pada tingkat kemaknaan 0,05 dan nilai rasio prevalensi 3,08. Dengan demikian H1 diterima ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seks bebas. Rasio prevalensi sebesar 3,08 berarti siswa-siswi dengan pola asuh otoriter kemungkinan memiliki perilaku seks bebas resiko tinggi sebanyak 3,08 kali lebih besar dibandingkan siswa-siswi yang dengan pola asuh demokratis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang yang ditunjukkan pada Tabel 4.7 yang menyajikan hasil perhitungan statistik dengan uji Chi Square mendapatkan nilai $p=0,015$ menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandari (2011) Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul penelitian pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks bebas remaja di SMA ngeri Kebak Kramat Karang Anyar dengan metode penelitian menggunakan rancangan one group *pretest-posttest* jumlah sampel sebesar 175 responden dengan teknik sampling *Cluster Random Sampling* dan menggunakan uji *Paired T Test* yang menyatakan ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks bebas.

Hasil tersebut juga berkesuaian dengan pernyataan Notoatmodjo, (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik kelompok, individu, maupun

masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan⁽¹²⁾. Pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat serta pemerintah dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan yang berlangsung didalam sekolah dan luar sekolah sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup yang tepat di waktu yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian serta kesesuaian dengan penelitian lain dengan permasalahan yang sejenis dan juga teori yang telah diuraikan diatas peneliti berpendapat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi akan meningkatkan pengetahuan para siswa-siswi dalam memahami arti reproduksi yang selanjutnya akan berkaitan dengan kesadaran tentang pentingnya untuk menjaga diri mereka dalam perilaku seksual mereka. Sebelum seorang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut sudah terjadi proses berurutan, yang salah satu proses dalam urutan tersebut adalah *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus⁽¹³⁾.

Stimulus yang dimaksud disini adalah stimulus dalam bentuk positif yang dalam hal ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi yang diterima para siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang yang terutama didapat dari orang tua ataupun sekolah, dimana dengan hasil penelitian pada pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar adalah dalam kategori relatif aktif (53,9%) dan perilaku seks bebas sebagian besar dalam kategori resiko ringan yaitu (65,8%), adalah merupakan suatu tolak ukur adanya proses pengadopsian perilaku yang dipengaruhi oleh stimulus positif dari orang tua dan sekolah yaitu pendidikan kesehatan reproduksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara pendidikan pengetahuan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang. Nilai rasio prevalensi sebesar 3,35 berarti siswa-siswi dengan pendidikan kesehatan reproduksi relatif pasif kemungkinan memiliki perilaku seks bebas resiko tinggi sebanyak 3,35 kali lebih besar dibandingkan siswa-siswi dengan pendidikan kesehatan reproduksi relatif aktif.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Fathul Azmi (2015) dengan judul penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja di Sman 1 Sanden Bantu dengan metode penelitian survey analitik pendekatan cross sectional. Jumlah Responden sebesar 83 remaja kelas XI IPS dan diambil dengan teknik total sampling. Analisis data dengan teknik uji kendall's tau mendapatkan nilai $p=0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Sanden.

Hasil penelitian ini juga memiliki hasil yang berkesesuaian dengan penelitian Raja Pieba Aguma (2014) Program studi Keperawatan Universitas Riau yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan pendekatan observasi dan jumlah sampel sebesar 177 responden menggunakan alat ukur kuesioner yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja dengan nilai $p=0,01$.

Menurut Surbakti, (2012) pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Menurut Braumrind dalam Yusuf (2014) secara garis besar pola asuh orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter/otoritarian

(*authoritarian*), autoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*)⁽¹⁴⁾.

Dengan hasil penelitian menyatakan pola asuh orang tua pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang sebagian besar adalah dalam kategori demokratis (52,6%) dan perilaku seks bebas adalah dalam kategori resiko rendah (65,8%) maka peneliti berpendapat bahwa pola asuh demokratis yang memberikan bimbingan secara bersamaan dengan kebebasan yang terkontrol mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam kehidupan keluarga para siswa-siswi. Dalam suasana yang keluarga nyaman, akan tercipta ruang komunikasi yang terbuka memudahkan para siswa-siswi untuk dapat bertanya kepada orang tua mereka mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi termasuk dalam masalah seksual yang masih banyak dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan.

Pola asuh demokratis juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa-siswi dengan adanya bentuk perhatian dan penghargaan atas capaian para siswa dalam kegiatannya namun juga tidak ragu dalam melakukan kontrol terhadap kegiatan atau pergaulan yang negatif sehingga para siswa-siswi dapat memiliki pemahaman dan pedoman yang jelas dalam berperilaku yang baik. Berdasarkan kesesuaian dengan penelitian lain dan dukungan teori yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang. Rasio prevalensi sebesar 3,08 berarti siswa-siswi dengan pola asuh otoriter kemungkinan memiliki perilaku seks bebas resiko tinggi sebanyak 3,08 kali lebih besar dibandingkan siswa-siswi yang dengan pola asuh demokratis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan

kesehatan reproduksi dan pola asuh terhadap perilaku seks bebas pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang dengan hasil uji square untuk hubungan pendidikan kesehatan dan perilaku seks bebas $p=0,015$ dan $p=0,023$ untuk hubungan pola asuh dan perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Siwi, W. E , (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional
2. Fitramaya, (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Cetakan Pertama
3. Koes Irianto (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Alvabeta.
4. Umbu D.D.et.all. (2010) *Analisa Sikap Seksualitas Remaja Siswa Di SMA Di Kota Waigapu Kabupaten Sumba Timur* di akses pada tangga; 23 oktober 2016 jam 13.00 wita [https : // mediakesehatanmasyarakat. Files . wordpress . com / 2014 / 11 / analisis-sikap-seksualitas-remaja-siswa-sma.doc](https://mediakesehatanmasyarakat.files.wordpress.com/2014/11/analisis-sikap-seksualitas-remaja-siswa-sma.doc)
5. Rachmawatii. J. K , (2014). *Penerimaan Diri Remaja Hamil Pra Nikah Di Universitas Pendidikan Indonesia* diakses tanggal 23 oktober 2016 jam 14.00 Wita [http : // repository .upi.edu/6359/4/S PSI 0906283 Chapt er%201.pdf](http://repository.upi.edu/6359/4/S_PSI_0906283_Chapter%201.pdf)
6. Anggi Pratiwi,(2016). *Seksual Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
7. Imron Ali, (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Salemba Medika
8. Liputan 6,(2016). *Hasil survei: Perilaku Seksual Di Kupang* di akses pada tanggal 23 oktober 2016 jam 13.12 wita. <http://www.liputan6.com%2Fread%2F197735%2Fhasil-survei-perilaku-seksual-di-kupang-mengejutkan&usg=AFQjCNGjVUNXWwvQhc5s08kGWNYio2hwJw>
9. Hanifah.A.N,et.all (2012). *Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SLTP Pengungsi Eks Timor Timur Di Kecamatan Kupang Tengah Dan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur* diakses tanggal 24 oktober 2016 jam 14.02 Wita [https://media.neliti.com/media/publications/4910-ID-perilaku-seksual-pranikah-pada-siswa-sltp-pengungsi-eks - timor timur-di-kecamatan.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/4910-ID-perilaku-seksual-pranikah-pada-siswa-sltp-pengungsi-eks-timor-timur-di-kecamatan.pdf)
10. Willis Sofyan , (2004). *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
11. Nursalam,(2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Ed 3. Jakarta: Salemba Medika
12. Notoatmodjo, S, (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Notoatmodjo, S, (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
14. Muhlisin Abi.et.all, (2008) *Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMA N1 Tawangsari Sukoharjo*. Di akses 24 oktober 2016 jam 09.00 wita <http://journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/download/3769/2436>